

# Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl

Muhammad Nur\*

Email: nurmuhammad@yahoo.co.id

## Abstract

*The war of ideas which happen today is more than just the battle of arguments, concepts, or ideas. Moreover, the terminology of a word is also be a battle of the idea. The war of terminology raised new terminologies derived from Western worldview, which is not in accordance with Islam. In the end, Western terminology related to Islam raised a lot of debate and discourse among scholars. As we know, the West has its own values and worldviews on life, which certainly have an impact on ideas, and ideologies. Surprisingly, lot of Muslim scholars used the western terminology in some of their ideas. One of them is Khaled Abou el-Fadl. In this article, the author tries to study the moderate and the puritan terminology created by Khaled Abou el-Fadl. He was a contemporary Islamic thinker from Kuwait. With both of the terms (moderate and puritan), he has dichotomized Muslims into two distinct groups. This paper will try to describe the problem of moderate and puritanical in Khaled Abou El Fadl's thinking and its implication to the Islamic Ummah.*

**Keywords:** Khaled Abou El Fadl, Terminology, Moderate, Puritan, Muslims.

## Abstrak

*Perang pemikiran yang terjadi saat ini tidak hanya terbatas pada perang ide, konsep, ataupun gagasan. Lebih dari itu, terminologi dari suatu kata juga menjadi ajang peperangan ide tersebut. Perang terminologi ini memunculkan terminologi-terminologi baru yang berasal dari pandangan hidup Barat, yang tidak sesuai dengan Islam. Pada akhirnya, terminologi-terminologi Barat yang terkait dengan Agama Islam memicu banyak perdebatan dan diskursus di kalangan para ulama. Sebagaimana diketahui, Barat memiliki nilai dan pandangan hidup tersendiri, yang tentunya berdampak pada setiap ide, gagasan, dan paham yang lahir darinya. Anehnya, tidak sedikit ilmuwan muslim yang menggunakan terminologi-terminologi tersebut dalam beberapa ide mereka. Salah satunya adalah Khaled Abou el-Fadl. Dalam artikel ini, penulis mencoba mengangkat*

---

\* Institut Studi Islam Darussalam Gontor. Jl. Raya Siman Km. 06. Ds. Demangan Kec. Siman Kab. Ponorogo Jawa Timur. Tlp: (0352) 488220.

*terminologi moderat dan puritan yang dibuat oleh Khaled Abou el-Fadl. Ia adalah seorang pemikir Islam kontemporer dari Kuwait. Dengan kedua terminologi itu, ia telah mendikotomi Umat Islam menjadi dua kubu berbeda. Makalah ini akan mencoba menguraikan problem terminologi moderat dan puritan dalam pemikiran Khaled Abou El Fadl serta implikasi dari penawaran tersebut dalam tubuh Umat Islam.*

**Kata Kunci:** Khaled Abou El Fadl, Terminologi, Moderat, Puritan, Umat Islam.

## PENDAHULUAN

K eberadaan Islam sebagai agama yang universal niscaya bersinggungan dengan peradaban lain. Hal tersebut semakin berdampak besar akibat gencarnya teknologi komunikasi. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, transformasi berbagai macam terminologi Barat ke dalam pemikiran Islam banyak memasuki wacana pemikiran Islam. Berangkat dari sini, maka penelusuran kembali akan terminologi yang selama ini ada penting dilakukan. Terlebih tidak sedikit terminologi yang ada memicu banyak perdebatan dan diskursus yang berhubungan dengan Islam.<sup>1</sup>

Beberapa dasawarsa terakhir, wacana keislaman yang berkembang merupakan fenomena penting untuk kita cermati. Banyaknya produk yang dihasilkan oleh wacana tersebut memunculkan berbagai macam pemetaan baru atas Umat Islam yang begitu kompleks. Sebuah usaha dari para pemikir dan ilmuwan yang tidak hanya layak untuk diapresiasi, tetapi juga harus dikritisi. Pemetaan tersebut tidak bisa lepas dari beberapa problem dan masalah. Terlebih, terminologi yang dipakai berasal dari Barat yang tentu saja tidak lepas dari nilai dan pandangan hidup (*worldview*)<sup>2</sup> mereka dalam melihat segala realitas dan eksistensi yang ada. Problem terminologi yang berangkat dari *worldview* tertentu

---

<sup>1</sup> Muhammad Imarah, *Ma'rakatul Musthalahat, Bayna al-Gharbiyya wa al-Islam* (Kairo; Nahdhah Mashriyyah, Cet. II, 2004), 12.

<sup>2</sup> Menurut Alparslan Acikgence *worldview* atau pandangan hidup bisa didefinisikan sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dengan begitu aktifitasnya itu dapat direduksi kedalam pandangan hidup. Hamid Fahmy Zarkasyi, "Pandangan Hidup Islam (Sebagai Framework Studi Islam)". Makalah disampaikan dalam Kuliah Peradaban Islam Sesi ke III, kerjasama Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) dan *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSISTS), di Kampus Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 3 Juni 2007.

semakin penting untuk dicermati karena terdapat perbedaan mendasar antara *worldview* Islam dan Barat.

Adalah Khaled Abou el-Fadl, seorang pemikir Islam kontemporer dari Kuwait, mendikotomi Umat Islam ke dalam dua kubu besar moderat dan puritan. Dalam bukunya *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (Selamatkan Islam dari Muslim Puritan), Khaled banyak mengulas tentang kedua kubu ini. Baik moderat dan puritan menurutnya mengklaim diri sebagai representasi Islam yang benar dan otentik yang sama-sama ingin tersambung dan bisa menjalani hidupnya di muka bumi dengan bimbingan Tuhan.

Meskipun tujuan hidup kedua kelompok tersebut sama, namun Khaled melihat beberapa perbedaan mendasar yang menjadi benang pemisah antara keduanya. Di antaranya perbedaan dalam melihat kedudukan manusia dalam menyikapi ketentutan dan hukum Tuhan. Menurut Khaled, orang moderat adalah mereka yang yakin bahwa Tuhan menganugerahi manusia kekuatan nalar dan kemampuan untuk memastikan yang benar dan salah, sehingga mempunyai kebebasan menentukan pilihan terbaik dengan catatan mematuhi panduan moral yang diberikan. Sedangkan orang puritan mempercayai bahwa Tuhan memberikan hukum kepada manusia dalam banyak hal dengan sangat spesifik dan detail serta mempercayakan kepada mereka untuk menegakkannya. Jadi, kelompok puritan melihat bahwa kemampuan untuk menalar bukanlah anugerah sebenarnya dari Tuhan, akan tetapi anugerah yang sebenarnya adalah kemampuan untuk memahami dan mentaati.<sup>3</sup>

Bermula dari sini, ketegangan antara kelompok moderat dan puritan muncul dan benturan di antara mereka semakin menguat. Khaled sendiri melihat solusi ada pada kelompok moderat. Dia melihat bahwa Islam yang benar adalah Islam yang humanistik, penuh rahmat, cinta dan kasih saying, serta jauh dari kekerasan. Sementara muslim puritan yang saat ini lebih dominan dalam merepresentasikan makna dan peran agama, dilihatnya telah mengosongkan Islam yang sesungguhnya dari muatan-muatan etis.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi, 2006), 117-122.

<sup>4</sup> *Ibid*, 44.

Makalah ini akan mencoba menguraikan problem terminologi moderat dan puritan dalam pemikiran Khaled Abou El Fadl serta implikasi dari penawaran tersebut dalam tubuh Umat Islam.

## LATAR BELAKANG PEMIKIRAN KHALED ABOU EL-FADL

Khaled Abou el-Fadl lahir di Kuwait pada tahun 1963. Pendidikan jenjang B.A (Bachelor of Art) ia peroleh dari Yale University. Selepas dari Yale tahun 1986 Khaled melanjutkan ke University of Pennsylvania yang diselesaikannya pada tahun 1989. Sedangkan jenjang master dan doktor di bidang Hukum Islam diperoleh dari Princeton University. Saat ini ia adalah profesor dan guru besar Hukum Islam di UCLA School of Law. Mengasuh mata kuliah Hukum Islam, Hukum Hak Asasi Manusi, Hukum Imigrasi, dan Hukum Keamanan Nasional.

Di samping menjadi profesor Hukum Islam di UCLA, Abou El Fadl juga mengajar di Princeton, University of Texas, dan Yale University. Selain itu, dia juga aktif dalam bidang HAM dan hak-hak Imigran serta terlibat sebagai *board name* pada Directors of Human Rights Watch dan Commission on International Religious Freedom di Amerika Serikat. Buku-buku karya Abou El Fadl antara lain: *Islam and the Challenge of Democracy* (Princeton University Press, 2004), *The Place of Tolerance in Islam* (Cambridge University, 2001), *Rebellion and Violence in Islamic Law* (Cambridge University, 2001), *Speaking in Gods Name: Islamic Law, Authority, dan Woman* (One world Publication, 2001), *And God knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse* (2001), dan *Conference of The Books: The Search for the Beauty in Islam* (2001).

Selain menulis buku, Khaled banyak menulis *paper* kuliah dan artikel di media massa. Produktivitas menulisnya didukung oleh penguasaannya atas khazanah klasik Islam dan keilmuan kontemporer.<sup>5</sup>

Sejak masa kecil, Khaled telah bersinggungan dengan masyarakat sekitar di mana gerakan puritan tumbuh subur. Masa-masa tersebut dipenuhi dengan mimpi luhur tentang kelompok puritan yang mewakili Tuhan. Namun berkat keluarganya yang

---

<sup>5</sup> <http://www.law.ucla.edu/faculty/all-faculty-profiles/professors/Pages/khaled-abou-el-fadl.aspx> diakses pada 12 Maret 2011.

sadar akan ilmu dan wawasan, Abou el-Fadl berhasil mengakses sumber-sumber keislaman dari berbagai aliran untuk ia baca. Pembacaan Abou el-Fadl akan khazanah keilmuan Islam, serta lingkungan dan kondisi sosial tempat dia dibesarkan, dan *background* pendidikan di Barat itulah yang pada akhirnya mengantarkannya kepada sebuah tawaran pembacaan umat Islam ke dalam dua golongan besar; moderat dan puritan.

## KEGELISAHAN AKADEMIS

Pasca peristiwa 11 September, ajaran Islam dan Umat Islam disalahkan karena berbagai macam isu terorisme, intoleransi, dan ekstremisme di seluruh dunia. Hingga tingkat tertentu hal ini berhasil mencitrakan Islam sebagai agama yang identik dengan terorisme dan ekstremisme. Beberapa pengambil kebijakan di Amerika seolah sepakat bahwa 'Islam Fundamentalis' adalah ancaman serius yang harus diwaspadai. Peristiwa tersebut bahkan berhasil memunculkan konsensus yang berkembang di antara para analis dan media di mana Israel dan Amerika dilukiskan sebagai dua korban kebencian Islam terhadap Yahudi dan Kristen.<sup>6</sup>

Sentimen anti-Islam yang mencapai level cukup mengkhawatirkan membuat beberapa kalangan muslim mengambil sikap apologis berhadapan dengan klaim dan tuduhan yang memojokkan Islam yang melahirkan sikap pragmatis atau isolasionis.<sup>7</sup> Kelompok pragmatis aktif secara politik dan bertindak dengan *mindset* yang defensif, sementara kelompok kedua yang umumnya non-politis hanya bergelut dengan buku dalam memperdalam pengetahuan agamanya.

Kenyataan ini rupanya mengusik Abou el-Fadl dan menyatakan sikapnya yang tidak percaya bahwa sikap defensif mampu menghidupkan kembali semangat dan pesan moral Islam yang sejati. Abou el-Fadl melihat bahwa jalan untuk menangkap pesan-pesan Islam yang sejati adalah melakukan introspeksi dan reformasi

---

<sup>6</sup> Yvonne Yazbeck Haddad, "Pencarian Islam Moderat", dalam Jhon L. Esposito, *Siapakah Muslim Moderat?* Editor; Suaidi Asy'ari, (Jakarta: Kultura, 2008), 15.

<sup>7</sup> Abid Ullah Jan, "Batas-batas Toleransi", dalam Khaled Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Beragama, Puritanisme versus Pluralisme*, (Bandung: Penerbit 'Arasy PT Mizan Pustaka, 2003), 60.

ke dalam. Untuk itulah, ia berusaha memetakan kondisi umat Islam terkini dengan berbagai tantangan yang dihadapinya.<sup>8</sup>

Khaled memetakan kecenderungan pemikiran Islam saat ini ke dalam dua kelompok muslim besar, yaitu moderat dan puritan. Pembagian tersebut semata-mata adalah usaha dia untuk mendapatkan pemetaan dengan jelas keadaan umat Islam saat ini. Sebuah pemetaan yang dia dasarkan pada keterlibatan panjangnya dengan berbagai problem, isu, serta doktrin Islam dan umat Islam di sejumlah besar negara muslim dan non-muslim. Pengalaman tersebut sedikit banyak memberi dia gambaran akan bergulatan 'demi jiwa Islam' yang terus berlangsung di setiap negara, di mana kelompok puritan selalu berberbenturan dengan kelompok modern.<sup>9</sup>

Abou el-Fadl melihat bahwa kelompok moderat lebih mengedepankan dialog untuk mencari solusi atas perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Sementara kelompok puritan cenderung membuat klaim-klaim kebenaran dalam konteks tekstual absolut. Sehingga sulit menciptakan suasana dialogis dengan kelompok puritan. Apalagi menurutnya, saat ini monopoli interpretasi keagamaan didominasi oleh kelompok ini. Karena itu, wajah yang eksklusif dan sangar kini telah menutupi makna Islam yang damai, universal, dan selaras dengan nilai-nilai modernitas. Di sini lah rupanya Abou El Fadl menemukan semangat dan urgensi dalam pemetaannya terhadap umat. Karena dia melihat bahwa wajah Islam yang sesungguhnya tidak terwakili dan bahkan dirusak oleh minoritas umat yang mendakwakan dirinya sebagai representasi dari ajaran Tuhan. Karena itu, ia ingin menggugah kesadaran kelompok moderat yang juga mayoritas, untuk menyuarakan bentuk Islam yang lembut, damai, dan humanis.

## TERMINOLOGI MODERAT VS PURITAN DALAM PEMIKIRAN KHALED ABOU EL-FADL

Terminologi atau istilah merupakan wadah bagi muatan makna tertentu. Jika kita melihat terminologi sebagai sebuah 'wadah', maka tidak ada masalah bagi siapapun juga untuk meletakkan terminologi tertentu pada disiplin ilmu tertentu. Tetapi

---

<sup>8</sup> Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam...*, 12.

<sup>9</sup> *Ibid.* 37.

jika kita melihat 'isi' yang digolongkan dalam terminologi tertentu, maka kita dituntut untuk jeli dan kritis dalam memahami dan mengikutinya.<sup>10</sup>

Terlepas dari apakah istilah itu berkonotasi negatif maupun positif, terdapat dua istilah yang menggambarkan sikap pengelompokan Umat Islam ke dalam dua kelompok atau istilah *mainstream*, yaikni moderat dan fundamental. Menyikapi pengelompokan ini, sebagian umat bersikap apriori dan menganggap bahwa pengelompokan tersebut tidak lebih dari sekedar kepentingan Barat dalam memecah belah Umat Islam. Sementara sebagian lain, dapat menerima pengelompokan tersebut, meskipun tidak sepenuhnya sependapat tentang kriteria kelompok tertentu.

Secara historis, istilah muslim moderat, fundamental, puritan dan sejenisnya sudah muncul dalam kajian Islam sejak lama. Namun Istilah muslim moderat yang dihadapkan dengan muslim puritan yang berkembang saat ini, sedikit banyak adalah imbas dari peristiwa 11 September silam yang tentu saja tidak bisa lepas dari berbagai upaya dalam membentuk sebuah opini publik atas umat Islam. Terlepas dari adanya teori konspirasi atas pengeboman WTC tersebut, tuduhan Amerika atas Islam menuntut mereka untuk mengidentifikasi dan memilah-milah Islam sehingga akan jelas bagi mereka mana yang mendukung teroris dan mana yang bisa dijadikan kawan. Dari sini, maka menelusuri akar pemetaan Abou el-Fadl dengan terminologinya menjadi sangat penting.

#### A. Terminologi Moderat

Modern, modernisme atau modernisasi, adalah kata yang berasal dari Barat dan telah dipakai dalam Bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Barat, "modernisme" mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang timbul akibat ilmu

---

<sup>10</sup> Terdapat ungkapan telah dikenal para ulama muslim, "bahwa pemakaian terminologi dan kata tidak boleh digugat" Maksudnya perkataan ini bahwa bagi peneliti, penulis ataupun cendekiawan boleh menggunakan terminologi apa saja tanpa memandang lingkungan kebudayaan, kerangka berpikir, epistemologi atau filsafat dan dideologi yang melahirkan terminologi tersebut. karena terminologi merupakan peradaban dan warisan dari setiap peradaban dalam berbagai disiplin ilmu yang ada dalam sebuah masyarakat. Muhammad Imarah, *Ma'rakatul...*,12.

pengetahuan dan teknologi modern. Gerakan tersebut muncul antara tahun 1650 sampai 1800 yang terkenal dalam sejarah Eropa sebagai *the age of reason* atau *enlightenment*, yakni masa pemujaan akal.<sup>11</sup> Moderat dengan demikian sejatinya adalah terminologi baru yang muncul dan berkembang di Barat di mana kemudian, istilah ini dipakai untuk sekelompok umat Islam yang mempunyai ciri-ciri tertentu.

Dalam kaitannya dengan labelisasi Islam, terminologi moderat mengandung makna dan pengertian yang beragam. Graham E. Fuller<sup>12</sup> menyatakan bahwa muslim moderat adalah siapa saja yang meyakini demokrasi, toleransi, melakukan pendekatan anti kekerasan terhadap politik, dan perlakuan yang setara terhadap kaum perempuan pada tataran hukum dan sosial. Bahkan dewasa ini, pemerintah Amerika secara fungsional menambahkan beberapa kriteria lagi; muslim moderat adalah orang yang tidak menentang ambisi-ambisi strategis dan geopolitis negara di dunia, yang menerima kepentingan dan kecenderungan Amerika dalam tatanan dunia, bahkan mereka yang percaya bahwa Islam tidak memiliki peranan dalam politik dan yang menghindari segala konfrontasi –bahkan politik- dengan Israel.<sup>13</sup>

Sementara John L. Esposito melihat adanya keserupaan dalam mendefinisikan muslim moderat dan pluralisme Islam. Ia mengidentikkan muslim moderat dengan Muslim Perancis yang mendukung pelarangan jilbab di sekolah-sekolah dan memonitor kegiatan-kegiatan di masjid-masjid. Dari sini sebenarnya istilah moderat terlihat problematis dan berpotensi sebagai pisau bermata dua. Dalam suatu hal ia bisa disejajarkan dengan esktrimis, namun dalam hal lain, menuntut orang untuk liberal dan progresif.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, Bandung, Cet. IV, 1996), 181.

<sup>12</sup> Graham E. Fuller adalah mantan Wakil Kepala *the CIA's National Intelligence Council* (Dewan Intelien Nasional CIA). Ia pernah bekerja sebagai pegawai urusan luar negeri Amerika di beberapa negara Timur Tengah selama hampir dua dekade dan bekerja pada RAND Corporation sebagai *political scientis* senior untuk masalah Timur Tengah. Ia banyak menulis tentang aspek politik Timur Tengah. Di antara bukunya yang pernah diterbitkan adalah *The Future of Political Islam* (Balgrave: 2003).

<sup>13</sup> Graham E. Fuller, "Freedom and Security; Necessary Condition for Moderation", *The American Journal of Islamic Social Sciences* 22:3, 21-22.

<sup>14</sup> John L. Esposito, "Muslim Moderat; Arus Utama Kelompok Modernis, Islamis, Konservatif, dan Tradisionalis". Dalam John L. Esposito dkk, *Siapakah Muslim Moderat?* (Jakarta: Kultura 2003), 77-78.



Selain itu, Barat juga mendefinisikan muslim moderat sebagai orang yang menafikan kewajiban berperang (jihad), tidak menganggap Muhammad sebagai sosok teladan, menentang diterapkannya Syari'at Islam oleh Umat Islam, menuntut kesetaraan gender, mengadopsi konsep pluralisme, dan mendukung kebebasan beragama.<sup>15</sup>

Demikian, sebenarnya moderat awalnya adalah sebuah gerakan yang merespon kemajuan zaman. Namun ketika terminologi ini dipakai sebagai labelisasi terhadap sebuah kelompok Islam, ia akan mempunyai pengertian berbeda dan bahkan cenderung mereduksi pengertian ajaran Islam itu sendiri.

#### MODERAT PERSPEKTIF KHALED ABOU EL FADL

Moderat dalam perspektif Khaled Abou El Fadl senada dengan istilah modernis, progresif, dan reformis. Namun demikian istilah moderat ia pilih karena lebih tepat untuk menggambarkan kelompok yang ia hadapkan dengan kelompok puritan. Menurutnya istilah modernis mengisyaratkan satu kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas yang problem kekinian. Bukan hanya itu, Khaled juga mengklaim bahwa sikap moderasi menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam saat ini.

Khaled juga menghindari istilah progresif sebagai ganti dari moderat karena alasan isu liberalisme dan hubungannya dengan reformasi dan kemajuan. Menurutnya, progresivitas dan reformisme adalah sikap kaum elit intelektual dan tidak mewakili mayoritas Umat Islam. Abou el-Fadl menggarisbawahi bahwa akar moderat telah ditanamkan oleh Rasulullah SAW manakala beliau dihadapkan pada dua pilihan ekstrem, akhirnya Nabi SAW selalu memilih jalan tengah.<sup>16</sup>

Karena sikap tengah tersebut, menurut Khaled muslim moderat adalah mereka yang menerima khazanah tradisi dan memodifikasi beberapa aspek darinya untuk memenuhi tujuan moral iman. Mereka percaya bahwa kehendak Tuhan tidak bisa sepenuhnya ditangkap oleh manusia yang terbatas dan fana.

---

<sup>15</sup> <http://muslimsagainstharia.blogspot.com/2008/01/what-ismoderate-muslim.html>, diakses pada 12 Maret 2011

<sup>16</sup> Abou El Fadl, *Selamatkan Islam...*, 27.

Kelompok moderat berpendapat bahwa peran manusia dalam membaca maksud Tuhan cukup besar, sehingga manusia turut memikul tanggungjawab atas hasil pembacaannya itu. Karena itu, kelompok moderat percaya bahwa sikap menghormati pendapat orang lain penting untuk dijunjung tinggi, asal memang dilandasi oleh sikap tulus dan tekun. Lebih lanjut, kelompok moderat menurut Khaled adalah mereka yang memilah antara hukum abadi yang ada di dalam pikiran Tuhan dan ikhtiar manusia dalam memahami dan mengimplementasikan hukum abadi tersebut. Artinya kelompok moderat melihat bahwa hukum Islam adalah produk manusia yang tak luput dari kemungkinan adanya kekeliruan, perubahan, perkembangan, dan pembatalan menyangkut sebuah ketentuan hukum.<sup>17</sup>

Dari ciri-ciri ini, jika kita telisik lebih lanjut akan berujung kepada memudarnya nilai-nilai agama dan bahkan mengarah kepada paham pluralisme dan relativisme. Meyakini Hukum Islam adalah produk manusia yang kemungkinan terjadi pembatalan, kekeliruan serta perubahan pada satu tataran akan menciptakan *mindset* yang defensif guna mendukung kelompok tertentu. Di sisi lain, hal tersebut bisa dimanfaatkan kelompok pragmatis yang memilih memberikan penafsiran hukum di bidang tertentu yang maknanya bisa diterima non-Muslim dan *elite* muslim sekuler. Cara ini bertujuan untuk menghindari konflik dan memperoleh keuntungan material. Namun yang lebih parah, ia akan mengakibatkan erosi nilai Islam yang terus menerus dengan selalu menyalahkan Islam dan Kaum Muslim.<sup>18</sup>

## MODERAT DALAM ISLAM

Term moderat dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*<sup>19</sup> yang berarti kebenaran di tengah dua kebatilan, keadilan di tengah dua kezaliman, dan sikap tengah antara dua kubu ekstrim

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,182-183.

<sup>18</sup> Yamin Zakaria, "Siapakah Muslim Moderat Itu? (Neo-Modenis)?" . Dalam John L. Esposito, *Siapakah Muslim Moderat?* (Jakarta: Kultura 2003), 42.

<sup>19</sup> Kalimat ini berasal dari bentuk kata kerja *wasatha* yang berarti di antara dua ujung. Ibnu Mandzur, *Lisân al-Arab*, (Beirut: Dâr al-Shâdir, Cet.1, Vol VII, T. Th), 426. Kata tersebut juga berarti adil atau pilihan. Fairuz Abadi, *Kamus al-Muhith*, Vol 1, 893, Software Maktabah Syamilah, Vol. II.

serta menolak sikap berlebihan. Moderat dalam Islam cenderung kepada sikap adil. Adil kepada keadaan dengan tetap berpegang kepada kebenaran yang diyakini. Itu juga berarti menolak sikap berlebihan dalam memberi atau menolak, dan berada di antara sikap hidup hedonisme dan sikap kebiaraan Kristen. *Wasathiyah* dalam Islam jauh dari sikap tidak jelas dalam menghadapi problem serta persoalan yang kompleks. Ia juga merupakan sebuah sikap tengah yang jauh dari sikap pragmatis dengan hanya berpihak pada salah satu kutub.<sup>20</sup>

Akar dari *wasathiyah* dalam Islam banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an,<sup>21</sup> maupun hadis-hadis Rasulullah SAW. Dalam salah satu hadis diriwayatkan bahwa 'Aisyah RA. bersabda: "Rasulullah SAW tidak memilih dua perkara dalam urusan Islam kecuali beliau mengambil yang lebih mudah di antara keduanya, selama bukan suatu dosa. Apabila perkara itu dosa, maka beliau orang yang paling jauh dari perkara itu".<sup>22</sup>

Sementara Yusuf al-Qaradhawi mendefinisikan moderat sebagai sikap yang mengandung arti adil, istikamah, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Karena itu, ia melihat bahwa untuk mencapai itu semua, seseorang haruslah mempunyai pemahaman yang komprehensif terhadap agama Islam, percaya dan yakin bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber hukum Islam, memahami benar makna dan nilai-nilai ketuhanan, paham tentang syariat yang dibebankan kepada manusia dan mampu mendudukkan dalam posisinya, juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan akhlak sebagaimana yang ditekankan oleh Islam. Di samping itu, moderat juga meniscayakan pembaharuan Islam dari dalam, mendasarkan fatwa dan hukum kepada yang paling meringankan, melakukan improvisasi dalam dakwah, serta menekankan aspek dakwah kepada keseimbangan antara dunia akhirat, kebutuhan fisik dan jiwa, serta keseimbangan akal dan hati. Di samping itu, al-Qaradhawi juga melihat bahwa moderat berarti mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia, dan hak minoritas.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Muhammad Imarah, *Ma'rakatul...*, 269.

<sup>21</sup> Lihat al-Qur'an Surat al-Furqan: 67, al-Israa': 26, al-Baqarah: 185

<sup>22</sup> Diriwayatkan oleh lima Imam; Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Imam Malik, dan Imam Ahmad.

<sup>23</sup> [http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu\\_no=2&lng= 0&template id=119&temp\\_type=42](http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no=2&lng= 0&template id=119&temp_type=42). Diakses pada 2 April 2011

Dari sini terdapat perbedaan mendasar antara term moderat dalam Islam dengan moderat yang dipakai oleh Abou el-Fadl. Perbedaan tersebut terletak pada nilai moderat dalam Islam yang memegang kuat prinsip-prinsip dasar beragama sehingga jauh dari sikap ekstrimitas maupun keberpihakan kepada kubu tertentu karena bias dan kepentingan-kepentingan pragmatis.

## B. Terminologi Puritan

Istilah *puritan* pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-16. Ia berasal dari kata *pure* yang berarti murni. Puritan awalnya merupakan gerakan yang menginginkan pemurnian (*purify*) gereja dari paham sekuler dan paganisme.<sup>24</sup> Terminologi puritan dalam pengertian sebagai ajaran pemurnian sama dengan istilah tradisional yang dipakai oleh Harun Nasution.<sup>25</sup> Ia melihat bahwa kelompok tradisional Islam memahami agama dengan sangat terikat pada arti *lafzhi* dari teks al-Qur'an dan hadis. Di samping itu, mereka juga berpegang kuat pada ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya amat banyak. Inilah sebabnya, kaum tradisional sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains, dan teknologi. Karena peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami ajaran al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>26</sup>

Wacana puritan awalnya muncul dari ide tradisional yang dilatarbelakangi oleh masalah keagamaan dalam bentuk gerakan fundamentalis. Gerakan ini pada akhirnya banyak menimbulkan perubahan sosial. Kelompok fundamental ini memposisikan diri sebagai sisi yang membela kontinuitas historis, yang sebagai masyarakat 'tradisional' dan menentang masyarakat 'modern' yang dapat dianggap sebagai korup, teralienasi, Barat, atau simbol-simbol yang lain.<sup>27</sup> Dengan demikian, kelompok puritan sebenarnya juga merupakan kelompok fundamental yang telah bersinggungan dan peduli dengan realita zamannya sehingga berusaha memurnikan kembali ajaran-ajaran agama.

<sup>24</sup> <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/484034/Puritanism> diakses pada 12 Maret 2011

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional...*, 7.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>27</sup> Aysegul Baykan, "Perempuan antara fundamentalisme dan modernitas", dalam Bryan Turner, *Teori-teori sosiologi modernitas posmodernitas*, Penerjemah Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2008), 229-232.

Munculnya fundamentalisme di Timur Tengah sendiri sebenarnya merupakan reaksi atas modernisasi yang dikenalkan Barat yang dianggap telah mendistorsi otoritas tradisional mereka. Fundamentalisme merupakan reaksi atas modernisasi, termasuk isme-ismenya. Terlebih ketika produk modernisasi tersebut gagal menawarkan solusi yang lebih baik, maka daya tarik fundamentalisme justru semakin menguat. Bahkan beberapa penulis melihat faktor ekonomi, alam yang gersang, dan semacamnya menjadi pemicu munculnya gerakan fundamentalisme ini.<sup>28</sup>

#### PURITAN MENURUT ABOU EL FADL

Abou El Fadl menggunakan *puritan* dengan maksud yang sama dengan istilah fundamentalis, militan, ekstrimis, radikal, fanatik, jahidis dan juga ekstrimis. Hanya saja, Abou El Fadl lebih suka menggunakan istilah *puritan*, karena menurutnya, kelompok ini mengandung ciri cenderung tidak toleran, bercorak reduksionisme fanatik, literalisme, dan memandang realitas pluralis sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati.<sup>29</sup>

Lanjutnya, meskipun banyak orang menggunakan istilah fundamentalis atau militan untuk mewakili kelompok puritan ini, tetapi sebenarnya sebutan tersebut problematis. Karena semua kelompok dan organisasi Islam, bahkan liberal pun menyatakan setia menjalankan ajaran fundamental Islam. Karena itu banyak peneliti muslim yang menilai bahwa istilah fundamental tidak pas untuk konteks Islam. Istilah ini dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *ushuli* yang berarti orang yang bersandar pada hal-hal yang bersikap pokok atau dasar. Kelompok puritan adalah mereka yang identik dengan merusak, menyebar kehancuran dengan dalih perang membela diri. Kelompok ini juga membenarkan agresi terhadap kelompok lain serta memanfaatkan doktrin jihad untuk tujuan tertentu. Selain itu, kelompok puritan adalah mereka yang berperilaku agresif patriarkis terhadap kaum perempuan dengan memanfaatkan sejumlah konsep teologis.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Asfar (ed.) *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: JP Press Surabaya, 2003), 67.

<sup>29</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam* 29-32

<sup>30</sup> *Ibid.*, 300.

Pemilihan terminologi puritan oleh Abou el-Fadl dan penolakannya terhadap terminologi fundamental sebenarnya mengundang pertanyaan. Karena sebagaimana kita ketahui, puritan pada awalnya mengandung arti pengembalian kepada ajaran yang suci yang itu berarti mengajak kepada sikap fundamental itu sendiri.

## PROBLEM TERMINOLOGI KHALED ABOU EL-FADL

Pemetaan Islam oleh Abou El Fadl sebenarnya menyisakan permasalahan terminologi yang serius. Permasalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan istilah puritan dan moderat. Penggunaan kata Puritan oleh Abou El Fadl untuk kelompok antagonis rawan menimbulkan salah pengertian. Ia menggunakan kata “puritan” untuk kelompok yang mempunyai karakteristik yang absolut, tidak ada kompromi dalam kepercayaan.<sup>31</sup> Namun kemudian, dalam banyak hal orientasinya berubah menjadi kelompok yang memurnikan, dalam arti tidak toleran dalam menghadapi pandangan yang berbeda dan menganggap realitas (yang diyakini) oleh kelompok pluralis sebagai sebuah bentuk kontaminasi dari kebenaran yang murni.

Pergeseran makna tersebut semakin nampak jika kita merujuk leksikal kata puritan dalam kamus *Collin Cobuild, English Dictionary for Advanced Learners*, yang diartikan sebagai “someone who live according to strict moral or religious or principle”.<sup>32</sup> Mungkin dari makna ini, tradisi puritan banyak dipakai untuk menunjukkan sebagai sebuah etos yang menggerakkan, produktivitas, kedermawanan, kejujuran, keterbukaan, amanah (pertanggungjawaban publik), hidup hemat, melawan penyimpangan dari prosedur legal serta kesalehan dan pelayanan sosial. Jika karakteristik ini digunakan sebagai perspektif untuk menginterpretasikan puritan versi Abou El Fadl ini, maka puritanisme dalam pengertian ini masuk ke dalam moderat. Jadi penggunaan istilah puritan oleh Abou El Fadl selain tidak tepat juga berpotensi menimbulkan salah pengertian.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>32</sup> <http://www.collinslanguage.com/results.aspx?context=3&reversed=False&action=define&homonym=-1&text=puritan>

Di sisi lain, pemetaan umat ke dalam puritan dan modern sebenarnya mengabaikan sebuah nilai penting dari hakekat Islam itu sendiri. Islam pada dasarnya adalah ajaran yang bersifat holistik. Terminologi puritan dan modern merupakan teori sosial yang berakar pada pemikiran Barat yang dikotomis. Jika kita cermati, terminologi ini mengandung pemilahan umat Islam hanya berdasarkan formalitas atau substansinya saja, dan tidak melihat dari dua sisi sekaligus. Islam puritan misalnya –menurut Khalid–terlalu bersikap naif dan problematis, karena mereka menyandar-kan agama hanya pada teks dan ritual, sedangkan apa yang berlangsung keduanya, menurutnya bukanlah manifestasi utuh dari Tuhan.<sup>33</sup>

Sebaliknya, kelompok moderat yakin bahwa kebaikan, kasih sayang, dan cinta Tuhan terjangkau oleh banyak orang dengan cara menundukkan jiwa dan raga melalui interrelasi yang sangat personal, dan manusia bisa mencintai dan dicintai oleh Tuhan.<sup>34</sup> Terlihat bahwa ada pemisahan antara formalitas dan substansi Islam pada terminologi tersebut. Lebih jauh, pemetaan seperti ini juga berpotensi mengaburkan cara pandang umat Islam terhadap agamanya dengan melihat kecenderungan umat Islam melalui cara pandang yang parsial. Apalagi dengan menghadapkan puritan *vis a vis* moderat, secara tidak langsung Khaled sebenarnya telah melakukan provokasi dan menyulut api kecurigaan antar sesama umat Islam. Terlebih kritiknya yang tajam terhadap kelompok puritan begitu terbuka dan berani. Khaled pun lebih jauh telah memunculkan kelompok puritan sebagai sebuah ancaman besar dan berpeluang mengisi kekosongan otoritas dalam Islam modern, meskipun dia sendiri kurang yakin dengan hal itu.<sup>35</sup>

Jika dicermati, agenda besar Abou El Fadl melalui ‘kampanye’ muslim moderat adalah mengusung toleransi dalam Islam dan mengajak kepada kesesuaian Islam dengan dunia kontemporer. Agenda ini agaknya terlalu oportunis mengingat inkonsistensi Khaled Abou El Fadl dalam hal ini. Di mana ia menginginkan Umat Islam menafsirkan al-Qur’an sesuai dengan konteks sejarah masa lampau, namun pada saat yang sama dia menampilkan terorisme

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 332-334.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 332-334.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 126.

-yang lekat dengan kelompok puritan- sebagai fenomena yang terpisah dan tidak bergantung pada konteks sejarah dan politik.<sup>36</sup>

Khaled juga menuduh bahwa orang-orang puritan sangat mengabaikan ajaran al-Qur'an dengan tindakan merusak atau menyebarkan kehancuran di muka bumi. Di mana tindakan ini merupakan salah satu dosa terbesar (*fasad fi al-ardh*), bahkan bisa dianggap sebagai puncak pelanggaran terhadap tuhan.<sup>37</sup> Namun jika dicermati lebih lanjut, intoleransi Umat Islam sebenarnya bukan murni ketidakmampuan kelompok puritan dalam menafsirkan pesan agama. Karena sikap tersebut lebih merupakan resistensi prinsipil yang ditunjukkan Umat Islam yang berjuang menuntut dan menegakkan hak-hak mereka. Perkembangan belakangan ini menunjukkan bahwa radikalisme di kalangan sebagian penganut Islam didorong oleh kondisi sosial ekonomi internasional yang dianggap tidak adil bagi kelompok muslimin. Radikalisme Islam dipahami sebagai reaksi atas perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Krisis toleransi agama Yahudi di Palestina misalnya, atau intoleransi agama Hindu di Kashmir, pun intoleransi Kristen di Bosnia hampir tidak pernah mendapatkan tanggapan semarak perbincangan intoleransi Islam pasca 11 September.<sup>38</sup>

## PENUTUP

Islam yang sebenarnya adalah penggabungan antara yang formalitas dan substantif. Islam merupakan nilai holistik yang melingkupi semua aspek kehidupan. Baik ritual keagamaan maupun substansi dari ajaran-ajarannya harus menyatu dalam diri seorang muslim. Gagasan muslim *kaffah* bisa menjadi alternatif bagi dilema umat saat ini. Bagaimanapun, seorang muslim tidak selayaknya mengimplementasikan ajaran Islam dalam bentuk ritual dan formalnya saja, pun tidak selayaknya memahami dan mengambil Islam hanya sebagai substansinya.

Pembacaan tentang kondisi umat Islam tidak akan pernah berakhir. Terminologi yang muncul merupakan konsekuensi logis dari hasil pembacaan para pemikir kontemporer dalam memetakan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 277-286.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 284.

<sup>38</sup> Abid Ullah Jan, "Batas-batas....", 63.



umat Islam dengan segala problematikanya. Makalah ini hanya sebagai usaha awal untuk melihat dengan kritis terminologi yang berkembang dan dampaknya terhadap pembacaan kondisi umat. Dan tentunya, kajian mendalam lebih lanjut dalam hal ini masih sangat diperlukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Kata Fairuz. *Kamus al-Muhith*, Vol 1, 893, Software Maktabah Syamilah, Vol. II.
- Asfar, Muhammad. (ed.). 2003. *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, Surabaya: JP Press Surabaya.
- Baykan, Aysegul. 2008. "Perempuan antara fundamentalisme dan modernitas", dalam Bryan Turner, *Teori-teori sosiologi modernitas posmodernitas*, Penerjemah Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III.
- Esposito, John L. 2003. "Muslim Moderat; Arus Utama Kelompok Modernis, Islamis, Konservatif, dan Tradisionalis". Dalam John L. Esposito dkk, *Siapakah Muslim Moderat?* Jakarta: Kultura 2003.
- Fadl, Khaled Abou El. 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi.
- Fuller, Graham E. 2003. *The Future of Political Islam*. Balgrave.
- Fuller, Graham E. T. Th. "Freedom and Security; Necessary Condition for Moderation", *The American Journal of Islamic Social Sciences* 22:3.
- Haddad, Yvonne Yazbeck. 2008. "Pencarian Islam Moderat", dalam Jhon L. Esposito, *Siapakah Muslim Moderat?* Editor; Suaidi Asy'ari. Jakarta: Kultura.
- <http://muslimsagainstsharia.blogspot.com/2008/01/what-ismoderate-muslim.html>, diakses pada 12 Maret 2011
- <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/484034/Puritanism> diakses pada 12 Maret 2011
- <http://www.collinslanguage.com/results.aspx?context=3&reversed=False&action=define&homonym=-1&text=puritan>

<http://www.law.ucla.edu/faculty/all-faculty-profiles/professors/Pages/khaled-abou-el-fadl.aspx> diakses pada 12 Maret 2011.

[http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu no=2&lng=0&template\\_id=119&temp\\_type=42](http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu%20no=2&lng=0&template_id=119&temp_type=42). Diakses pada 2 April 2011

Imarah, Muhammad. 2004. *Ma'rakatul Musthalahat, Bayna al-Gharbiy wa al-Islam*. Kairo; Nahdhah Mashriyyah, Cet. II.

Jan, Abid Ullah. 2003. "Batas-batas Toleransi", dalam Khaled Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Beragama, Puritanisme versus Pluralisme*. Bandung: Penerbit 'Arasy PT Mizan Pustaka.

Mandzur, Ibnu. T. Th. *Lisân al-Arab*. Beirut: Dâr al-Shâdir, Cet.1, Vol VII.

Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, Bandung, Cet. IV.

Zakaria, Yamin. 2003. "Siapakah Muslim Moderat Itu? (Neo-Modenis)?" . Dalam John L. Esposito, *Siapakah Muslim Moderat?* Jakarta: Kultura.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2007. "Pandangan Hidup Islam (Sebagai Framework Studi Islam)". Makalah disampaikan dalam Kuliah Peradaban Islam Sesi ke III, kerjasama Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) dan *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)*, di Kampus Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 3 Juni 2007.